

**Implikasi Prinsip *Ehipassiko* Terhadap Kematangan Beragama
(Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Disusun Oleh:

Irwan Mulia Suranto
NIM: 14520052

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2018**

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hai : Skripsi saudara Irwan Mulia Suranto
Lamp : 4 eksemplar
Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Irwan Mulia Suranto
NIM	: 14520052
Jurusan/Prodi	: Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	: Implikasi Ajaran <i>Ehipassiko</i> Terhadap Kematangan Beragama (Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangjati Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Pembimbing,



Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP: 19800228 201101 1 003

..

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Irwan Mulia Suranto

NIM : 14520052

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Studi Agama-agama

No. Telp/HP : 082371170946

Alamat : Jln. H. Said No.26 Jagabaya 3 Wayhalim Bandar Lampung

Judul Skripsi : Implikasi Ajaran *Ehipassiko* Terhadap Kematangan Beragama
(Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta)

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 April 2018

Yang menyatakan



Irwan Mulia Suranto
NIM. 14520052



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.1101/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : IMPLIKASI PRINSIP EHIPASSIKO TERHADAP
KEMATANGAN BERAGAMA (STUDI UMAT
BUDDHA THERAVADA VIHARA
KARANGDJATI YOGYAKARTA)

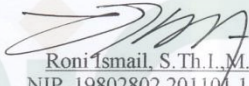
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRWAN MULIA SURANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 14520052
Telah diujikan pada : Jum'at, 25 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

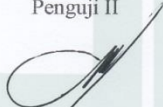
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

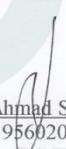
Ketua Sidang/ Penguji I


Roni Ismail, S.Th.I., M.Si
NIP. 19802802 201101 1 003


Penguji II


Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.Ag
NIP. 19760316 200701 2 023

Penguji III


Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 31 Mei 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN


Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



HALAMAN MOTTO

جَمِيعًا الذُّنُوبَ يَغْفِرُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ رَحِيمَةٌ مِّنْ تَقَنُّطُوا لَا

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa”

(QS. Az Zumar : 53)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa Bersyukur dan Mengharap Ridho Allah SWT Serta Meneladani

Prinsip Rasul Muhammad SAW

Ku Persembahkan Karya Ini Sebagai Wujud Amanah

Kepada Bapak Samidjo dan Mamak Supaini

Kepada Keluarga yang Selalu Mendukung

Kepada Orang-Orang Yang Dicintai dan Mencintaiku Selama di Yogyakarta

Kepada Almamater Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Prinsip *ehipassiko* menurut umat Buddha adalah sebuah prinsip yang berawalan dari kata dari *ehi*, *pasha*, dan *ika* yang artinya datang, lihat, dan buktikan seperti yang ada dalam Kalama Sutta. Perkataan Sang Buddha bahwa sebuah ajaran harus diuji terlebih dahulu tentang kebenarannya sebelum dipercaya tidak hanya menerima mentah-mentah sebuah ajaran. Sehingga dalam hal *ehipassiko* umat Buddha diharapkan dapat berhati-hati dalam menerapkan setiap ajaran, sebab ajaran *ehipassiko* kelihatan mudah namun dalam menerapkannya butuh penghayatan yang sangat mendalam karena setiap orang memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda antara satu sama lain sehingga penting untuk diteliti. Penelitian ini akan melihat bagaimana implikasi dari prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta.

Untuk menjawab rumusan masalah, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari segi pengumpulan data, penulis melakukan observasi dengan mengamati gejala yang ada dalam objek penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, kemudian pengolahan data secara kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan pengumpulan data dan menganalisis kematangan beragama umat Buddha Theravada terhadap implikasi prinsip *ehipassiko* yang dikemukakan Gordon Allport mencakup enam aspek tentang kematangan beragama.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan prinsip *ehipassiko* di vihara Karangdjati diamalkan secara menyeluruh bukan hanya bagi umat Buddha saja. Akan tetapi terhadap orang-orang yang memiliki latarbelakang keagamaan yang berbeda. Vihara Karangdjati mempersilahkan bagi siapapun untuk membuktikan bagaimana ajaran agama Buddha sebagai bentuk daripada penerapan prinsip *ehipassiko*. Adapun implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati yang dianalisis menggunakan teori kematangan beragama Gordon Allport mengenai enam aspek kematangan beragama bahwa orang yang matang dalam beragama mencakup aspek memiliki wawasan yang luas dan rendah hati, aspek memiliki kekuatan motivasi, aspek memiliki konsisten moral, aspek pandangan hidup yang integral, aspek pandangan hidup yang komprehensif, aspek pandangan hidup integral, dan aspek heuristic sehingga dalam penelitian ini menyatakan bahwa umat Buddha di vihara Karangdjati yang memahami prinsip *ehipassiko* dalam beragama terbukti memiliki kematangan beragama.

Kata kunci : implikasi, kematangan beragama, *ehipassiko*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurakan rahmat, anugrah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hambanya. Solawat serta salam penulis persembahkan untukmu rasul Muhammad SAW sebagai sang teladan bagi umat manusia dimuka bumi. Kemudian atas usaha, kerja keras, doa, dan dukungan dari segala pihak, sehingga *Alhamdulillah* penuliiis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implikasi Prinsip *Ehipassiko* Terhadap Kematangan Beragama (Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta)”.

Dalam peroses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Maka dengan ini penulis haturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Samidjo dan mamak Supaini yang selalu memberikan doa dan harapan tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.
2. Segenap keluarga besar penulis di Lampung dan di Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag. selaku Kaprodi Studi Agama Agama dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
4. Roni Ismail,S.Th.I. M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS).

5. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses belajar mengajar.
6. Seluruh umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta yang telah menerima penulis dengan baik.
7. Teman-teman Studi Agama-Agama di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berjuang bersama.
8. Ustad-ustadzah dan guru-guru yang tidak pernah bosan menasehati dan memotivasi.
9. Teman-teman keluarga alumni Lampung yang telah menjadi keluarga selama di Yogyakarta.
10. Asrama putra dan putri Masjid Agung Syuhada yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga dalam hidup mengenai arti dakwah.
11. Jama'ah dan anak-anak TPA Masjid Al-falah yang telah mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.
12. Bapak dan ibu dalam forum dakwah-dakwah yang ada di Yogyakarta yang telah banyak memotifasi dan mengajarkan tentang indahny agama.
13. Teman-teman KKN Plampang 2 yang telah mengajarkan bagaimana rasa dicintai dan mencintai.
14. Kepada semua organisasi kampus dan luar kampus serta teman-teman di dalamnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dari lubuk hati terdalam, bagaimana punjuga penulis tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka, akan tetapi penulis berharap semoga amal kebaikan mereka menjadi sumber pahala yang tiada hentinya. Akhirnya dengan mengucap *Alhamdulillah* dan dengan selalu mengharap ridho Allah SWT semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Prodi Studi Agama-Agama.

Yogyakarta, 13 April 2018
Penulis

Irwan Mulia Suranto
NIM: 14520052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Pengumpulan Data	20
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II: GAMBARAN UMUM VIHARA KARANGDJATI YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdirinya Vihara Karangdjati Yogyakarta	26
B. Letak Vihara Karangdjati Yogyakarta	29
C. Peran dan Fungsi Vihara Karangdjati Yogyakarta	30
D. Sistem Pengembangan Vihara Karangdjati.....	35

BAB III: PRINSIP *EHIPASSIKO* DALAM AGAMA BUDDHA DI VIHARA KARANGDJATI YOGYAKARTA

A. Pengertian Prinsip <i>Ehipassiko</i> Dalam Agama Buddha	39
B. Makna Prinsip <i>Ehipassiko</i> Bagi Umat Buddha Theravada di Vihara Karangdjati Yogyakarta	48
C. Penerapan Prinsip <i>Ehipassiko</i> di Vihara Karangdjati Yogyakarta	55

BAB IV: KEMATANAGAN BERAGAMA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA KARANGDJATI YOGYAKARTA

A. Aspek Memiliki Wawasan Yang Luas dan Rendah Hati	61
B. Aspek Memiliki Kekuatan Motivasi	65
C. Aspek Mempunyai Konsisten Moral	69
D. Aspek Pandangan Hidup yang Komprehensif	73
E. Aspek Pandangan Hidup yang Integral	78
F. Aspek Heuristic	83

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan88

B. Saran.....89

DAFTAR PUSTAKA91

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha disebut sebagai jalan kebijaksanaan (*a way of wisdom*). Diajarkan dan dipraktikkan dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup dengan jalan menggeser serta mengubah sumber-sumber penderitaan dalam perincian sekecil-kecilnya. Esensinya, sebagaimana yang diajarkan oleh Buddha, Buddhisme merupakan ajaran yang relatif mudah diterima. Namun orang yang mau mengenalnya harus sadar bahwa memahami kerangka jalan kebijaksanaan Buddha itu cukup berbeda dengan tidak menapaki serta mengikuti jalan tersebut.¹

Dalam agama Buddha terdapat prinsip-prinsip ajaran terkait dengan perkataan-perkataan Sang Buddha dalam kitab suci Tipitaka. Prinsip *ehipassiko* adalah prinsip yang ada didalam kitab suci Tipitaka. Kata Tipitaka berarti tiga keranjang, mereka adalah keranjang Tata Tertib (*Vinaya Pitaka*), Keranjang Ceramah (*Sutta Pitaka*) dan Keranjang Ajaran Pokok (*Abhidhamma Pitaka*). Konsep Prinsip *ehipassiko* termasuk dalam bagian dari Sutta Pitaka (Keranjang Ceramah) sebab prinsip ini disampaikan langsung oleh Sang Buddha terhadap para penduduk kesaputta yang dikenal sebagai

¹ Fx.Mudji Sutrisno, *Budhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.19.

para penduduk kesaputta yang dikenal sebagai orang-orang kalama.²

Adapun dalam prinsip ajaran agama Buddha yang sangat pokok serta harus ada di dalam ajaran agama Buddha berjumlah enam ajaran, sehingga ajaran pokok ini adalah tolak ukur dalam agama Buddha. Adapun keenam ajaran pokok ini sudah di sepakati melalui kesepakatan umat Buddha baik dari aliran Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Menyepakati bahwa ajaran agama Buddha harus ada keenam prinsip pokok ajaran ini untuk bisa diakui sebagai agama Buddha. Adapun ajaran pokok dalam agama Buddha adalah *Triratna*, Sang Buddha sebagai satu-satunya Guru Utama, Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan, *Paticcasamupadda*, *Tillakhana*, dan *Nibbana*.³

Sedangkan dalam prinsip *ehipassiko* adalah prinsip yang berasal dari kata *ehi*, *passa*, dan *ika* yang artinya datang, lihat, dan buktikan. Seperti yang ada dalam Kalama Sutta bahwa janganlah percaya dengan suatu ajaran hanya karena ia adalah sebuah ajaran tradisi dari orang yang lebih tua secara turun menurun, bahkan dari tokoh agama sekalipun yang menyampaikan ajaran tersebut dengan berkata ajaran ini seperti ini dan ajaran itu seperti itu. Namun prinsip *ehipassiko* adalah mendengarnya secara langsung kemudian memperaktekan dan membuktikan, sebab sebuah ajaran yang disampaikan

² Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaranya Bagian 2* (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1998), hlm.2.

³ Ivan Taniputera, *Ehipassiko Theravada dan Mahayana: Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara* (Yogyakarta: Suwung, 2003), hlm.16-28.

harus ditelaah terlebih dahulu tentang kebenarannya jangan diterima secara mentah-mentah ajaran tersebut jika itu dianggap baik maka jalankan, namun apabila buruk dan tidak disukai para bijaksana maka tinggalkan. Kepercayaan yang bersifat egois pada akhirnya akan menjerumuskan pada sebuah anggapan kepercayaan yang baik dianggap jelek dan yang jelek dianggap baik. Kemudian apabila tidak sesuai dengan keinginan yang sama dengan pendiriannya maka dihancurkan.⁴

Dalam paparan yang ada ini penulis akan menuliskan dan mengkaji mengenai prinsip ajaran Buddha Theravada. Adapun pengertian Buddhisme Theravada (kendaraan kecil) adalah jalan keselamatan yang biasanya diikuti oleh para rahib adapun “Theravada” artinya jalan bagi kaum tua-tua.⁵ Aliran Theravada yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan tuntunan kitab Tipitaka yang berbahasa Pali. Vihara Karangdjati Yogyakarta adalah vihara yang berpusat di bawah naungan Sangha Theravada Indonesia sehingga vihara Karangdjati beraliran Buddha Theravada walaupun dalam kegiatannya di hadiri oleh banyak kalangan.⁶

Terkait dengan penjelasan mengenai bagaimana prinsip yang ada dalam tulisan di atas, sehingga dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan psikologi agama, adapun psikologi agama berasal

⁴ Wawancara dengan Padesanayaka STI DIY (Bikkhu Piyadhiro) pada tanggal 21 Februari 2018 di vihara Karangdjati.

⁵ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Terj.F.A.Soeprapto (Yogyakarta: Kanesus, 2006), hlm.70.

⁶ Wawancara dengan Padesanayaka STI DIY (Bikkhu Piyadhiro) pada tanggal 21 Februari 2018 di vihara Karangdjati.

dari dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab. Sedangkan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *Al-Din*, *religi* (*relegere, religere*) dan agama. *Al-Din* (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa arab, kata ini mengandung kata menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegare* berarti mengikat, adapun kata agama terdiri dari (a=tidak; gam=pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.⁷

Adapun dalam perkembangannya manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan beragama (*maturity*).⁸

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak kepada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.10

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.123.

dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut terbaik dimana hal tersebut mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sebaliknya, dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe keperibadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian, pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.⁹

Vihara Karangdjati adalah Vihara tertua di Yogyakarta. Sejak berdiri pada dekade 1950an hingga sekarang Vihara Karangdjati tetap konsisten untuk memberikan pelayanan Dhamma kepada umat Buddha, pelayanan sosial, pelayanan pendidikan dan pelayanan ritual. Adapun letak vihara Karangdjati beralamat di Jalan Monjali No 78 Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284. Vihara Karangdjati awal mulanya pada bangunan induk yang terdapat di vihara dibangun pada masa pendudukan belanda. Awalnya bangunan tersebut difungsikan sebagai kendang sapi perah sebab pada zaman dahulu lokasi tersebut merupakan areal

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.124-125.

perkebunan tebu yang menjadi komoditas primadona di Yogyakarta pada saat itu.

Saat ini jumlah umat Buddha yang rutin mengikuti kegiatan yang ada di vihara Karangdjati Yogyakarta berjumlah 90 umat terdiri dari berbagai macam latar belakang dan kalangan mulai anak-anak, remaja hingga dewasa. Adapun kegiatan yang sekarang rutin diadakan di vihara karangdjati adalah kegiatan Puja Bakti, dan Sekolah Minggu. Kegiatan yang ada di vihara Karangdjati banyak diikuti oleh berbagai kalangan tanpa memandang agama yang dianutnya. Pengurus vihara Karangdjati mempersilahkan orang-orang dari agama lain untuk mengetahui bagaimana prinsip dalam agama Buddha sebab hal ini juga termasuk dalam penerapan prinsip *ehipassiko* yang mana prinsip *ehipassiko* sendiri supaya bisa di terapkan bukan hanya bagi umat Buddha saja, namun bisa dirasakan bagi umat agama lain dan juga pengurus vihara berharap datangnya orang-orang yang beragama lain di vihara Karangdjati adalah bentuk pembelajaran prinsip ajaran agar umat Buddha di vihara Karangdjati memahami prinsip ajaran dari agama lain agar supaya saling memahami satu sama lain mengenai keyakinan keberagamaan.¹⁰

Penjabaran-penjabaran di atas terkait dengan adanya konsep prinsip yang ada dalam agama Buddha. Prinsip agama Buddha yang dimaksud adalah prinsip *ehipassiko* maka penulis menjadikan hal-hal di atas menjadi fokus

¹⁰ Wawancara dengan P.Md Totok Tejamano, S.Ag. sebagai ketua vihara pada tanggal 28 Februari 2018 di Vihara Karangdjati Yogyakarta.

dalam penelitian. Adanya prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha terhadap umat Buddha di vihara Karangdjati penulis melihat bagaimana setiap umat beragama memiliki bermacam-macam pemahaman mengenai suatu ajaran dalam agama Buddha yang ada terutama dalam penerapan kehidupan keseharian. Sehingga setiap umat beragama Buddha Teheravada vihara Karangdjati Yogyakarta memiliki tingkat kematangan beragama yang berbeda, sehingga apa yang dipahami dan diamalkan dalam keseharian berbeda-beda antara satu umat dan umat Buddha lainnya yang berimplikasi pada kematangan beragama seseorang.

Dalam penelitian yang dilakukan nantinya peneliti akan melihat bagaimana implikasi dari prinsip *ehipassiko*. Adapun implikasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keterlibatan atau keadaan terlibat maksudnya ialah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau karena hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Oleh karena itu dari paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta menggunakan pendekatan psikologi agama.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang disebutkan diatas penelitian ini mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep prinsip *ehipasikko* umat Buddha Theravada di Vihara Karangdjati Yogyakarta?
2. Bagaimana implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di Vihara Karangdjati Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Sebagai upaya pemahaman mengenai bagaimana konsep prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha diterapkan dalam kehidupan keagamaan umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta.
 - b. Mengetahui bagaimana implikasi dari prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai pemahaman yang nantinya bisa dipahami oleh kalangan akademik dan umat beragama mengenai akan adanya sebuah pemahanan khazanah keilmuan terkait dalam bidang Psikologi Agama khususnya dalam kematangan beragama yang ada dalam civitas

akademik dan juga untuk kalangan umat beragama yang ada di Yogyakarta.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi kalangan mahasiswa dan mahasiswi pada khususnya yang mempelajari Studi Agama Agama dan juga pemeluk agama Buddha mengenai pemahaman suatu prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di Vihara karangdjati Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam banyak tulisan mengenai bagaimana ajaran-ajaran yang ada didalam agama Buddha terkait dengan kematangan beragama banyak ditulis dan diteliti oleh berbagai kalangan. Namun dalam hal ini penulis akan melihat dari sudut pandang yang berbeda mengenai bagaimana implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta. Adapun dalam penerapan prinsip *ehipassiko* setiap umat Buddha memiliki perjalanan spiritual dan pemahaman agama yang sangat berbeda antara satu dengan lainnya walaupun beribadah disatu tempat ibadah yang sama, maka dalam hal ini kematangan beragama dari masing-masing individu juga berbeda antara satu sama lain sehingga hal ini perlu untuk peneliti melihat bagaimana tinjauan pustaka terhadap tulisan dan penelitian terkait dengan implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama sebagai berikut.

Tulisan pertama yang menjadi tinjauan pustaka dalam kepenulisan ini menyangkut tidak jauh dari apa yang akan diteliti yakni skripsi yang ditulis Oleh Alvista Fitri Ningsih yang berjudul “implikasi tradisi *Pattidana* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Mendut, Kota Mungkit, Magelang, Jawa Tengah”.¹¹ Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana tradisi *Pattidana* dalam agama Buddha Theravada dipahami sebagai tradisi kepada leluhur di alam dengan melakukan perbuatan kebaikan agar dapat meringankan beban penderitaan mereka. Adapun pelaksanaan *Patiddana* ini hendaknya apabila orangtua telah meninggal dunia maka hendaknya seorang anak melaksanakan *Patiddana* dengan berbuat baik yang ditujukan kepada leluhur. Dalam skripsi ini memiliki banyak kesamaan dalam hal metode dan juga pendekatannya namun pada skripsi ini hanya menjelaskan tentang bagaimana implikasi dari kematangan beragama seorang terhadap tradisi *Patiddana* adapun perbedaan dari penelitian ini adalah bagaimana kematangan agama dilihat melalui prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha.

Kemudian skripsi yang berjudul “Pencak Silat dan Kematangan Beragama (Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CEPENDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”¹² yang

¹¹ Alvista Fitri Ningsih, Skripsi: “implikasi tradisi pattidana terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Mendut, Kota Mungkit, Magelang, Jawa Tengah” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

¹² Nanang Fahmil Ulum, Skripsi: “Pencak Silat dan Kematangan Beragama (Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CERPENDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

ditulis oleh Nanang Fahmil Uluum, dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana kematangan beragama pelatih unit kegiatan mahasiswa pencak silat CEPENDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap latihan yang dilakukan oleh para pelatih, adapun hasil penelitian terkait kematangan beragama yang ada pada pelatih kegiatan mahasiswa pencak silat CEPENDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sesuai dengan ciri-ciri yang ada pada teori Gordon Allport dengan ciri-ciri tingkahlaku kematangan beragama.

Skripsi ini memiliki alur penelitian kematangan beragama yang sama pada kerangka teori dan pendekatan yang digunakan dalam meneliti obyek penelitian namun dalam skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada pelatih unit kegiatan mahasiswa pencak silat CEPENDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedangkan dalam penelitian kali ini penulis memfokuskan pada kematangan beragama umat Buddha melalui prinsip *ehipassiko* di vihara Karangdjati Yogyakarta.

Kemudian dalam jurnal yang ditulis oleh Roni Ismail tentang Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama).¹³ Menjelaskan mengenai adanya konsep toleransi dalam psikologi agama karna tidak ada satu agama dan sistem sosial pun yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang dalam perbedaan. Namun harapan tersebut seringkali jauh dari kenyataan, bahkan dilakukan oleh orang-orang yang

¹³ Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama", RELIGI, 2012.

beragama secara formal yang akhirnya ditinjau dari kematangan beragama dalam psikologi agama. Penulisan ini akan dijadikan tinjauan dalam kepenulisan sebab ada kaitan mengenai kematangan beragama, namun perbedaannya adalah mengenai obyek yang dikaji.

Selanjutnya dalam buku *Pandangan Sosial Agama Buddha* karya Cornelis Wowor¹⁴, buku ini mencoba untuk sedikit menjelaskan cita-cita sang Buddha untuk mewujudkan suatu masyarakat buddhis ditengah-tengah berbagai sistem filsafat keagamaan. Manusia memiliki kemauan bebas untuk berfikir, berbicara dan bertindak. Dalam pandangan agama Buddha sangat ditekankan dengan hubungan yang erat antara segi material dan moral spiritual dalam evolusi masyarakat manusia. Buku ini menjadi tinjauan pustaka penulis sebab memiliki sumber-sumber terkait apa yang akan dituliskan oleh peneliti.

Dari beberapa sumber yang dijadikan rujukan ini, semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki berbagai macam penelitian tentang bagaimana kematangan beragama, maka pada kepenulisan ini penulis akan mencoba meneliti untuk bisa mengetahui dari sisi yang berbeda yaitu bagaimana implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini memfokuskan pada prinsip

¹⁴ Cornelis Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2014)

yang ada dalam agama Buddha yaitu prinsip *ehipassiko* dan penulisan mengenai prinsip *ehipassiko* ini belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kepenulisan kerangka teoritik seperti yang dipaparkan dalam tulisan ini terkait dengan rumusan masalah dan juga tinjauan pustaka, dengan tujuan untuk mengaplikasikan teori tersebut penulis akan menyelaraskan permasalahan yang ada dengan teori-teori terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengaplikasian teori tersebut peneliti menggunakan teori psikologi agama tentang kematangan beragama.

Dalam Ensiklopedi Indonesia, definisi kematangan (*maturation*) adalah proses autonomi yang secara alamiah atau dengan sendirinya akan terjadi dalam suatu tahap perkembangan tubuh, psikis, dan sosial yang memungkinkannya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.¹⁵ Dalam paparan ini maka penerapan teori kematangan beragama ini dapat digunakan untuk memperjelas masalah yang sedang diteliti sebagai dasar untuk menemukan hipotesis dan berguna sebagai penyusunan instrument penelitian.

Beberapa ilmuwan sosial bersepakat bahwa pendapat mengenai kehidupan manusia selalu terbentang pemikiran yang selalu dibayang-bayangi

¹⁵ Ensiklopedi Indonesia, III, *Edisi Khusus*, III (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm.1732

oleh apa yang disebut dengan agama. Sehingga dalam kehidupan sekarang dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat modern manusia tidak luput dengan yang namanya agama bahkan semakin ramai untuk terus menjadi topik perbincangan diberbagai kalangan tanpa terkecuali, bahkan berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati karena meskipun masalah terkait agama adalah masalah sosial akan tetapi penghayatan mengenai agama bersifat individual. Hal ini membuat adanya berbagai perbedaan terhadap tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lainnya yang membuat adanya agama menjadi bagian yang amat mendalam dari keperibadian seseorang. Maka dari itu pemahaman mengenai kematangan beragama seseorang terkait dengan prinsip agamanya bisa jadi berbeda sehingga dalam penyusunan kerangka teori ini akan dijabarkan beberapa teori terkait dengan kematangan beragama.

1. Teori Kematangan Beragama

A. Wiliam James

Dalam bukunya yang berjudul *The Varieties of Religious Experience* merupakan pembahasan yang paling mendalam dan kompetitif. James berpendapat bahwa agama memiliki dentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia menurut james paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya. Oleh karena itu, agama patut mendapat perhatian dalam setiap pembahasan dan penelitian sosial yang lebih

luas.¹⁶ Adapun kriteria kematangan beragama menurut James adalah sebagai berikut:

Pertama, sensibilitas akan eksistensi Tuhan, maksudnya adalah bahwa orang-orang yang beragama matang selalu tersambung hati dan pemikirannya dengan Tuhan.

Kedua, adanya kesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada-Nya. Orang yang beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan, yakni kebijakan karena Tuhan adalah maha baik.

Ketiga, penyerahan diri sebagaimana dalam poin kedua melahirkan rasa bahagia dan kebebasan membahagiakan. Orang yang beragama matang memiliki gairah hidup, dan memberikan makna dan kemuliaan baru pada hal-hal yang lazim sebab James melihat agama sebagai sumber kebahagiaan, sehingga orang yang beragama matang menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan.

Keempat, orang yang beragama matang mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni. Orang yang beragama matang mencapai perasaan damai dan tentram, dimana cinta mendasari seluruh hubungan interpersonal.¹⁷

¹⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Modern Library, 1958), hlm.59.

¹⁷ William James, *Religious Experience*, hlm.55.

Dalam teori ini menurut James kematangan beragama seperti ini sangat ideal dan sesuai bagi kalangan rahib. Sehingga tidak semua orang dapat mencapai puncak kematangan beragama ini. Dalam hal ini orang-orang yang mencapai kematangan beragama seperti ini adalah seperti kalangan Sufi, Bikkhu dan Romo dimana kematangan beragama seperti ini benar-benar murni dari kemelekatan seorang dengan Tuhannya. Maka dalam hal teori kematangan beragama menurut William James ini tidak cocok bila diterapkan dalam penelitian ini sebab penelitian ini mengarah pada fokus umat Buddha yang ada di vihara Karangdjati Yogyakarta.

B. Walter Houton Clark

Clark mendefinisikan kematangan beragama sebagai pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan tuhan yang perilakunya dibuktikan dalam prilaku nyata hidup seseorang. Penjelasan dari pengertian agama Clark ini adalah ketika seseorang secara aktif berusaha melakukan harmonisasi atau penyelarasan hidup dengan Tuhan.¹⁸ kematangan beragama dalam konsepnya yang ideal meniscayakan suatu kesadaran ketuhanan (*god awareness*) atau realitas kosmis lain, yang tercermin dalam pengalaman “ke dalam” dan terekskresi “ke luar”. Adapun ciri-ciri kematangan beragama menurut Clark adalah sebagai berikut:

Pertama, lebih kritis, kreatif, dan otonom dalam beragama.

¹⁸ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior* (New York: The Macmillan, 1968), 242-243.

Kedua, keberagamaan matang memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya.

Ketiga, keagamaan matang tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya.

Dalam teori kedua ini lebih tepat diterapkan bagi kalangan ilmuwan-ilmuan dalam mencari dan memandang bagaimana agama seharusnya di Imani dan diikuti, sebab orang-orang yang termasuk dalam ciri ini adalah bagian dari orang-orang yang menyenangi prinsip liberal. Maka teori ini juga kurang tepat jika diterapkan dalam penelitian pada umat Buddha yang ada di vihara Karangdjati Yogyakarta.

C. Gordon Allport

Kematangan beragama Allport memberikan ciri-ciri kematangan beragama kedalam beberapa kriteria, adapun ciri-ciri kematangan beragama menurut Allport adalah sebagai berikut:

Pertama, berpengetahuan luas dan rendah hati (*well-differentiated and self critical*). Orang beragama dengan ciri ini mengimani dan memiliki kesetiaan yang kuat terhadap agamanya, namun juga ia mengakui kemungkinan “kekurangan” untuk diperbaiki sehingga mau belajar kepada siapapun termasuk kepada pemeluk agama lain. Orang yang beragama matang juga bisa menerima kritik tetapi memiliki fondasi kuat tentang agama dan institusi agamanya. Intinya, agama matang menggunakan nalar sebagai faktor

integral dalam keberagamaannya yang berfungsi secara dinamis dalam beragama.

Kedua, menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi (*motivational force*). Orang yang matang dalam beragama menjadikan agama sebagai tujuan dan kekuatan yang selalu dicari untuk mengatasi setiap masalah yang selanjutnya membawa pada transformasi diri.

Ketiga, memiliki moralitas yang konsisten (*moral consistency*). Orang yang beragama matang memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral secara yang konsisten dalam perilaku nyata sehari-hari.

Keempat, adanya pandangan hidup yang komprehensif (*comprehensiveness*), yang intinya adalah toleransi. Orang yang beragama matang memiliki keyakinan kuat akan agamanya tetapi juga mengharuskan dirinya untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Konflik kekerasan tentu bukan bagian dari kehidupannya karena toleransi merupakan visi hidupnya.

Kelima, pandangan hidup yang integral (*integral*). Kriteria ini melibatkan refleksi dan harmoni, dan hidup yang berguna. Orang yang beragama dengan matang, sejalan dengan prinsip keempat sebelumnya, memiliki visi hidup yang harmoni atau damai. Ia juga mengorientasikan hidupnya agar dapat berguna bagi orang lainnya.

Keenam, heuristic. Maksud kriteria ini adalah bahwa orang yang beragama matang selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu, yang menjadikannya seorang “pencari” selamanya. Orang yang beragama matang memiliki kerendahan hati dan keterbukaan atas pandangan-pandangan keagamaan baru dan menjadikan perkembangan atau dinamika keagamaan sebagai sebuah pencarian asli.¹⁹

Menurut Allport orang yang beragama matang memiliki dimensi akademisnya, sebab dalam pandangan Allport untuk menjadi orang yang matang dalam beragama tidaklah sulit karena siapapun bisa mencapai puncak ini.²⁰ Dari teori yang dijelaskan diatas penulis akan menggunakan teori kematangan beragama Gordon Allpor sebab teori ini memiliki cangkupan aspek-aspek kematangan beragama yang lebih detail, spesifik, dan dapat dicapai oleh kalangan umat beragama manapun sehingga penulis berharap teori Allport dapat membantu penulis dalam menganalisa hasil penelitian mengenai implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta. Bagaimana impikasi prinsip *ehipassiko* terhadap keperibadian masing-masing individu dan sejauh mana pemahaman mengenai konsep prinsip *ehipassiko* itu sendiri.

¹⁹ Walter Houston Clark, *The Psychology of*, hlm.244-247.

²⁰ Roni Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama”, RELIGI, 2012, hlm.5.

2. Prinsip *Ehipassiko*

Konsep prinsip *ehipassiko* adalah bagaimana seseorang dalam mempercayai suatu ajaran harus mencoba terlebih dahulu sebelum mempercayainya, tetapi apabila hal tersebut dianggap buruk maka tidak perlu untuk dicoba karena secara langsung sudah diketahui bahwa itu berdampak buruk, adapun kaitan prinsip *ehipassiko* dalam kematangan beragama umat Buddha adalah bagaimana setiap umat beragama Buddha memiliki pandangan yang berbeda antara satu umat dengan umat lainnya. Maka dari itu pemahaman dan pengaplikasian prinsip *ehipassiko* pun berbeda antara umat beragama yang matang dalam beragama dengan umat beragama biasa. Terkait dengan hubungan dengan teori kematangan beragama Allport peneliti akan meneliti bagaimana kematangan umat Buddha Theravada dalam mengaplikasikan konsep prinsip *ehipassiko*, adapun penunjang dari data yang akan peneliti dapat adalah dengan cara wawancara dengan Bikkhu dan juga pengurus vihara Karangdjati Yogyakarta agar mendapatkan data yang lebih luas. Maka penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana konsep prinsip *ehipassiko* dipahami secara menyeluruh.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang baik maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat penelitian lapangan (*field research*) yaitu tentang Implikasi Prinsip *Ehipassiko* Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha

Theravada di Vihara Karangdjati Yogyakarta. Dari adanya judul penelitian di atas, maka data yang diperlukan berupa data primer dan skunder. Adapun data primer merupakan data yang diambil dari informasi lapangan. Kemudian data skunder adalah data yang diambil dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun data sekunder berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat data primer dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode yaitu:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah bersifat kualitatif. Adapun metode kualitatif akan menggunakan data yang diambil melalui wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada.²¹ Adapun dalam penelitian yang dilakukan nanti adalah pengambilan data langsung dari sumber data terkait tentang bagaimana implikasi prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha di vihara Karangdjati Yogyakarta. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang terdalam atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.

²¹ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.67.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama yang mengacu pada penerapan metode-metode data psikologis ke dalam sebuah studi tentang keyakinan, pengalaman, dan sikap keagamaan. Dari pendekatan psikologi ini peneliti dapat melihat bagaimana prinsip *ehipassiko* dipahami oleh umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta serta bagaimana implikasi dalam memahami dan menerapkan prinsip *ehipassiko* untuk menjalankan kehidupan keberagamaan dari masing-masing pribadi atau individu

3. Sumber data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dan data primer. Data skunder adalah data yang diambil dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian tersebut yaitu informasi data dari umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta terkait dengan bagaimana implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama. Adapun data sekunder berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat data primer dalam penelitian melalui tulisan-tulisan yang sebelumnya telah ditulis terkait agama Buddha dan kematangan beragama.

4. Metode pengumpulan data

a. Interview

Metode interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh keterangan melalui kontak langsung dengan responden atau informan.²²

Dengan teknik ini peneliti dapat berhadapan langsung dengan responden terkait sehingga akan didapatkan informasi akurat sesuai dengan sistematika pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden yang diharapkan juga dengan teknik interview dapat memberikan informasi secara maksimal.

Kemudian dari pada itu peneliti juga akan memperkaya data melalui wawancara langsung dengan umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan apa yang dirasakan oleh para jamaat.

b. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis data dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.²³ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati individu atau kelompok

²² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 129.

²³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 93.

secara langsung.²⁴ Dengan cara observasi peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana konsep prinsip *ehipassiko* yang diaplikasikan dalam kematangan beragama yang ada pada umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, arsip-arsip dan sebagainya yang dapat memperkaya tulisan. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh informasi terkait kelembagaan dalam agama Buddha yang ada di vihara Karangdjati Yogyakarta. Dari data diatas diharapkan juga dapat diperoleh data yang berkaitan langsung dengan bagaimana impilkasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara tersebut.

5. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif, yakni penelitian, analisis, dan klasifikasi.²⁵ Teknik pengolahan data peneliti yaitu analisis data mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi,

²⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.94.

²⁵ Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), hlm.139.

menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan yang akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai persoalan dalam studi kasus ini perlu adanya pemahaman mengenai bagaimana nantinya penelitian ini tercapai dengan arahan yang sesuai agar lebih terarah dengan baik dan benar serta mudah dipahami sehingga diperoleh pemahaman dalam satu kesatuan yang integral sesuai dengan tujuannya, maka sistematika pembahasan ini dimulai dengan:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan menjadi acuan dalam penulisan selanjutnya.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai gambaran umum mengenai bagaimana keadaan umum vihara Karangdjati Yogyakarta mengenai beberapa poin terkait penjelasan sejarah keberadaan Vihara Karangdjati, serta peran dan fungsi. Sebab hal ini sangat penting untuk diketahui sebelum ke pembahasan selanjutnya.

²⁶ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.121.

Bab ketiga membahas mengenai prinsip dalam agama Buddha terkait dengan bagaimana konsep prinsip *ehipassiko* dalam pemahaman dan penerapan terhadap umat Buddha di vihara Karangdjati Yogyakarta.

Bab keempat merupakan pokok pembahasan mengenai implikasi dari prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta.

Bab kelima berisi tentang penutup yang terdiri dari penjelasan mengenai kesimpulan penelitian serta saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian-uraian diatas yang telah peneliti tulis, bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan di vihara Karangdjati Yogyakarta mendapatkan jawaban yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Konsep prinsip *ehipassiko* menurut umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati adalah sebuah awal kata dari *ehi*, *pasha*, dan *ika* yang artinya datang, lihat, dan buktikan maka seperti yang ada dalam kalama sutta tentang perkataan Sang Buddha bahwa sebuah ajaran harus diuji terlebih dahulu tentang kebenarannya sebelum dipercaya tidak hanya menerima mentah-mentah ajaran tersebut walaupun itu dari seseorang yang dianggap dituakan, penguasa bahkan guru spiritual sekalipun. Namun apabila ajaran tersebut diketahui tidak baik untuk diamalkan, mendatangkan kerugian untuk orang lain dan tidak disukai oleh para bijaksana maka ajaran tersebut tidak perlu dicoba untuk diuji kebenarannya. Prinsip *ehipassiko* sendiri di vihara Karangdjati sangat diterapkan baik untuk umat Buddha sendiri dan umat dari agama lain terbukti dengan adanya kegiatan vihara yang boleh diikuti oleh semua kalangan tanpa melihat bagaimana latarbelakang agamanya.

2. Implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati yang dianalisis menggunakan teori kematangan beragama Gordon Allport menyatakan bahwa umat Buddha di vihara Karangdjati yang memahami konsep prinsip *ehipassiko* dalam kehidupan terbukti memiliki kematangan dalam beragama, dalam aspek memiliki wawasan yang luas dan rendah hati, aspek memiliki kekuatan motivasi, aspek memiliki konsisten moral, aspek pandangan hidup yang integral, aspek pandangan hidup yang komprehensif, aspek pandangan hidup integral, dan aspek heuristik. Sehingga prinsip *ehipassiko* mengajarkan kepada umat Buddha agar tidak mudah percaya dengan sebuah ajaran yang diberikan sebelum diuji terlebih dahulu tentang bagaimana kebenarannya sehingga prinsip *ehipassiko* ini sejalan dengan kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta.

B. Saran

Dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan tema yang sama agar bisa meneliti mengenai sisi lain dalam prinsip *ehipassiko* sebab prinsip ini sebetulnya mudah namun sangat dalam penghayatannya yang membuat prinsip ini sangat luas konteksnya terhadap kehidupan umat Buddha khususnya sehingga perlu untuk diteliti untuk dicari lebih mendalam mengenai informasinya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Agama Buddha sangat dianjurkan untuk meneliti di vihara Karangdjati sebagai tempat penelitian sebab akan banyak objek penelitian yang ada di vihara ini, sehingga vihara Karangdjati bisa dikatakan sebagai laboratorium agama bagi mahasiswa Studi Agama-Agama untuk dapat menggali ilmu mengenai ajaran sebuah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior*. New York: The Macmillan, 1968.
- Djam'anuri (Ed.), *Agama Kita*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000.
- Djam'annuri. *Studi Agama-Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Suka-Press, 2015.
- Ensiklopedi Indonesia III, *Edisi Khusus*, III. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Fahmil, Nanang, Skripsi: "*Pencak Silat dan Kematangan Beragama (Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CERPENDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Fitri, Alvista. Skripsi: "*implikasi tradisi Pattidana terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Mendut, Kota Mungkit, Magelang, Jawa Tengah*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Herder, Verlag. *Budhhism In the Modern World (Ed) Heinrich Dumoulin*. New York: Collier Books A Division of Macmillan Publishing Co.Inc. 1976.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama", RELIGI, 2012.

- Jalaluddin. *Psikologi Agama, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library.1958.
- J.R.Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulanya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, Terj. F.A.Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1993.
- Mudji Sutrisno, Fx.Mudji (Ed). *Buddhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1993.
- Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaranya Bagian 2* Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1998.
- PARITTA SUCI, *Kumpulan Wacana Pali untuk Upacara dan Puja*. Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Sutrisno. *Buddhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Surahmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982.
- Taniputera, Ivan. *Ehipassiko Theravada-Mahayana: Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan Dan Utara*. Yogyakarta: Suwung, 2003.
- Wawancara dengan P.Md Totok Tejamano,S.Ag. sebagai ketua vihara pada tanggal 28 Februari 2018 di Vihara Karangdjati Yogyakarta.

Wawancara dengan Padesanayaka STI DIY (Bikkhu Piyadhiro) pada tanggal 21 Februari 2018 di vihara Karangdjati.

Wawancara dengan Anathapindika Kamandjaja sebagai umat Buddha Theravada pada tanggal 14 maret 2018 di vihara Karangdjati.

Wawancara dengan Khema Dewi sebagai umat Buddha Theravada pada tanggal 14 Maret 2018 di vihara Karangdjati.

Wawancara dengan Upc. Tejavaro Wiwik Santoso, SE sebagai umat Buddha Theravada pada tanggal 28 Maret 2018 di vihara Karangdjati.

Wawancara dengan Juson sebagai umat Buddha Theravada pada tanggal 28 Maret 2018 di vihara Karangdjati.

Wawancara Terhadap Ketua Pemuda Umat Buddha di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta (Minggu, 18 Desember 2016)

Widiyanto, Tri. *Vihara Karangdjati; Sejarah Perjalanan*. Yogyakarta: Vihara Karangdjati, 2006.

Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*, Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2014.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

A. Bikkhu

1. Padesanayaka STI DIY (Bikkhu Piyadhiro)

Pendidikan : Bikkhu

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : Bikkhu

B. Pengurus

1. P.Md Totok Tejamano, S.Ag.

Pendidikan : S2

Usia : 38

Pekerjaan : Ketua pengurus vihara

C. Umat Buddha

1. Anathapindika Kamandjaja

Pendidikan : S1

Usia : 22

Pekerjaan : Mahasiswa

2. Khema Dewi

Pendidikan : S1

Usia : 21

Pekerjaan : Mahasiswa

3. Tejavaro Wiwik Santoso, SE

Pendidikan : S1

Usia : 33

Pekerjaan : Pengurus vihara

4. Juson

Pendidikan : S1

Usia : 20

Pekerjaan : Mahasiswa

D. Umat non Buddha

1. Nur Faiz

Pendidikan : S1

Usia : 24

Pekerjaan : Guru

2. Wibi Tirta Ardianto

Pendidikan : S1

Usia : 22

Pekerjaan : Mahasiswa

Lampiran II

Panduan pertanyaan wawancara

1. Pertanyaan kepada Bikkhu di vihara Karangdjati
 - a. Nama, alamat, jabatan?
 - b. Bagaimana sejarah mengenai adanya konsep prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha?
 - c. Bagaimana pengertian prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha?
 - d. Seperti apa seharusnya prinsip *ehipassiko* diamalkan oleh pemeluk agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari?
 - e. Apa saja yang menjadi perbedaan kematangan beragama seseorang dalam mengamalkan prinsip *ehipassiko*?
2. Pertanyaan kepada pengurus vihara Karangdjati
 - a. Nama, alamat, jabatan pengurus?
 - b. Bagaimana sejarah berdirinya vihara Karangdjati?
 - c. Bagaimana letak geografis vihara Karangdjati?
 - d. Bagaimana peran dan fungsi vihara Karangdjati?
 - e. Bagaimana struktur kepengurusan vihara Karangdjati?
 - f. Bagaimana sistem pengembangan peribadatan vihara Karangdjati?
 - g. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di vihara Karangdjati?
3. Pertanyaan kepada jamaat di vihara Karangdjati
 - a. Nama, alamat, pekerjaan?
 - b. Apa yang anda ketahui tentang konsep *ehipassiko* dalam agama Buddha selama ini?
 - c. Bagaimana anda menyikapi konsep prinsip *ehipassiko* dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Apakah anda puas dengan adanya prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha?
 - e. Apa yang anda rasakan apabila mengamalkan prinsip *ehipassiko*?

- f. Apa hambatan anda jika anda tidak bisa menerapkan prinsip *ehipassiko*?
 - g. Seberapa berpengaruh apa bila anda mengamalkan prinsip *ehipassiko* dalam kehidupan anda?
 - h. Apa yang anda harapkan kepada umat Buddha apabila mengamalkan prinsip *ehipassiko*?
4. Kematangan beragama umat Buddha Theravada
- A. Memiliki wawasan yang luas dan rendah hati
 - a. Bagaimana sikap anda ketika mendapatkan pujian dari orang lain?
 - b. Apakah anda bersedia menghargai pendapat orang lain?
 - c. Apakah sikap anda jika ada yang mengkritik mengenai anda?
 - d. Apa yang menjadi pedoman anda dalam melakukan sesuatu?
 - e. Bagaimana pandangan anda mengenai orang yang berbeda agama?
 - B. Memiliki kekuatan motivasi
 - a. Apa yang memotivasi anda dalam melakukan perbuatan?
 - b. Apa saja yang anda lakukan ditengah kesibukan?
 - c. Bagaimana sikap anda dalam menyikapi suatu masalah?
 - d. Bagaimana dengan peran anda dalam mengkiti kegiatan di vihara?
 - C. Mempunyai konsisten moral
 - a. Bagaimana pendapat anda apabila melakukan hal yang bertentangan dengan norma agama?
 - b. Bagaimana pendapat anda dengan perbuatan buruk seperti berbohong, mencuri dan berzina?
 - c. Bagaimana reaksi anda ketika melihat salah satu teman anda melanggar norma agama?
 - D. Pandangan hidup yang komprehensif
 - a. Apakah yang anda ketahui dalam kandungan kitab suci?
 - b. Apakah anda bersedia untuk berdiskusi dengan orang yang berbeda agama?

- c. Apakah anda dapat menerima perbedaan apabila saat berdiskusi tidak sesuai dengan apa yang anda yakini?
 - d. Bagaimana penilaian anda tentang kekerasan yang mengatas namakan agama?
- E. Pandangan hidup yang integral
- a. Bagaimana hubungan antara ilmu agama dengan ilmu dunia?
 - b. Bagaimana cara anda dalam mencari atau menemukan nilai-nilai baru dalam ajaran agama?
 - c. Bagaimana tanggapan anda terhadap nilai-nilai baru dalam ajaran agama?
 - d. Bagaimana sikap anda saat berdiskusi masalah agama dengan orang lain?
 - e. Apakah anda tidak membedakan apabila akan menolong seseorang karena berbeda agama dengan anda?
- F. Heuristic
- a. Bagaimana cara anda untuk memahami dan mendalami ajaran agama?
 - b. Bagaimana cara anda meyakini kebenaran agama?
 - c. Referensi apa yang akan anda cari untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan anda mengenai agama?
 - d. Apa anda bersedia bertanya kepada orang lain apabila anda kurang mengerti ajaran agama?

Lampiraan III

Dokumentasi Penelitian



Foto bersama pengurus vihara



Kegiatan Puja Bakti



Kegiatan Meditasi



Foto bersama umat Buddha vihara



Kegiatan Sekolah Minggu



Kegiatan Sekolah Minggu



Foto bersama umat non Buddha

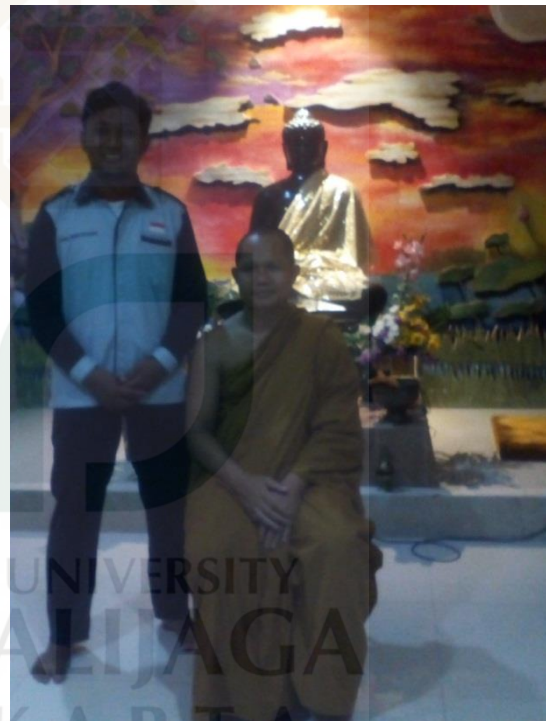


Foto bersama Bikkhu vihara

CURICULUM VITAE

Nama : Irwan Mulia Suranto

Nama Panggilan : Irwan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jl.H.Said Gg. Ternate I No.26 Jagabaya III Wayhalim
Bandar Lampung

Hp : 082371170946

Nama Ayah : Samidjo

Nama Ibu : Supaini

Riwayat Pendidikan :

Tahun 2002-2008	SDN 2 Sawah Brebes Bandar Lampung
Tahun 2008-2011	SMPN 5 Bandar Lampung
Tahun 2011-2014	MA Al-Fatah Natar Lampung Selatan
Tahun 2014-2018	Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama Agama



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B- 29 /Un.02/DU.I/PG.00/ 02 /2018

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Irwan Mulia Suranto
NIM : 14520052
Jurusan /Semester : Studi Agama Agama
Tempat/Tanggal lahir : Bandar Lampung, 13 Juni 1996
Alamat Asal : Way Halim, Bandar Lampung

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Umat Buddha Theravada
Tempat : Vihara Karangdjati Yogyakarta
Tanggal : Februari s/d April
Metode pengumpulan Data : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Yang bertugas

Irwan Mulia Suranto

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



H. Fahrudin Faiz

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengetahui
Telah tiba di Vihara Karangdjati
Pada tanggal 14 Februari 2018
Kepala

(Pdt. Totok Tejamano, S.Ag., M.Hum.)

Mengetahui
Telah tiba di Vihara Karangdjati
Pada tanggal 14 Februari 2018
Kepala

(Pdt. Totok Tejamano, S.Ag., M.Hum.)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/6607/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bupati Sleman
Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Sleman

di Sleman

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga
Nomor : B-29/Un.02/DU./PG.00/02/2018
Tanggal : 13 Februari 2018
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"IMPLIKASI AJARAN EHIPASSSIKO TERHADAP KEMATANGAN BERAGAMA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA KARANGDJATI YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : IRWAN MULIA SURANTO
NIM : 14520052
No.HP/Identitas : 082371170946/1871121306960004
Prodi/Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Vihara Karangdjati Sleman
Waktu Penelitian : 31 Mei 2018 s.d 1 Juli 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimilie (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 2288 / 2018

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY
Nomo : 074/6607/Kesbangpol/2018 Tanggal : 31 Mei 2018
Hal : Ijin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : IRWAN MULIA SURANTO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14520052
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Jagabaya III Way Halim Bandar Lampung
No. Telp / HP : 082371170946
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**IMPLIKASI AJARAN EHIPASSIKO TERHADAP KEMATANGAN
BERAGAMA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA KARANGDJATI
YOGYAKARTA**
Lokasi : Vihara Karangdjati Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 31 Mei 2018 s/d 30 Agustus 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 31 Mei 2018

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Setoraris

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Camat Mlati
3. Kepala Desa Sinduadi, Mlati
4. Dekan Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
5. Yang Bersangkutan



Drs. Ahmad Yuno Nurkaryadi, M.M
Pembina Tingkat I, IV/b